

**PERSEPSI MASYARAKAT DI DUSUN KOPENG
KULON, DESA SUTOPATI, KECAMATAN
KAJORAN, KABUPATEN MAGELANG
TERHADAP KESENIAN
CEKOK MONDHOL**



OLEH :

MURNIYATI

9210513011

**Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
1999**

**PERSEPSI MASYARAKAT DI DUSUN KOPENG
KULON, DESA SUTOPATI, KECAMATAN
KAJORAN, KABUPATEN MAGELANG
TERHADAP KESENIAN
CEKOK MONDHOL**



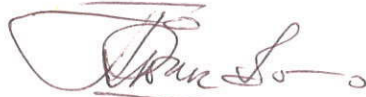
OLEH :

MURNIYATI

9210513011

**Tugas Akhir Ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
Mengakhiri jenjang studi Sarjana
dalam bidang Seni Tari
1999**

**Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, Pada tanggal : 13 Februari 1999**



Tri Nardano, S.S.T, M.Hum

Ketua /Tim Penguji



Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum

Pembimbing/Anggota



Dra. Rina Martiara

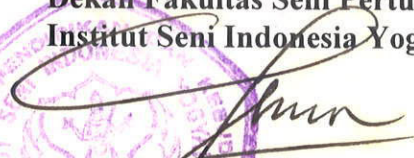
Pembimbing/Anggota



Drs. M. Miroto, M.F.A

Anggota

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**



I. Wayan Senen, S.S.T., M.Hum

NIP. 130 053 1032

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tugas akhir dengan judul "PERSEPSI MASYARAKAT DI DUSUN KOPENG KULON, DESA SUTOPATI, KECAMATAN KAJORAN, KABUPATEN MAGELANG TERHADAP KESENIAN CEKOK MONDHOL" berhasil diselesaikan.

Penulisan karya tulis ini dimaksudkan untuk memenuhi Tugas Akhir di jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulisan ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Pada kesempatan ini, ingin diucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak terutama kepada :

1. Bapak Bambang Pudjasworo, S.S.T, M.Hum, selaku Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses penyusunan tugas akhir.
2. Ibu Dra. Rina Martiara, selaku Pembimbing Kedua yang telah banyak memberi dorongan dan pengarahan selama proses hingga penyelesaian tugas akhir ini.
3. Ibu Dra. Diyah Larasati, M.Hum, selaku Pembimbing Studi yang telah memberikan banyak dorongan dan bimbingan selama penulis menjalani studi di ISI Yogyakarta.
4. Bapak Muh. Alim, bapak Notodiharjo dan bapak Purwanto selaku pembina kesenian Cekok Mondhol di dusun Kopeng

Kulon, yang telah banyak memberi informasi dan bantuan selama penulis melakukan penelitian.

5. Anggota kesenian Dakwah Islamiyah Cekok Mondhol yang telah bersedia memberikan bantuannya sehingga dapat memperoleh informasi yang sebanyaknya.
6. Bapak, ibu, mas Eko dan Budi tercinta yang senantiasa memberikan semangat dan doa, hingga tulisan ini terwujud.
7. Sahabatku Oky, Tesa, Arif dan Jay yang telah membantu dalam penelitian.
8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Dalam penulisan tugas akhir ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan faktor-faktor yang dihadapi dalam proses penyusunannya. Untuk itu diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Akhirnya semoga Tuhan selalu melimpahkan berkat dan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas hingga terselesainya tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta kemajuan kita semua.

Yogyakarta, Januari 1999

Penulis

MURNIYATI

RINGKASAN

PERSEPSI MASYARAKAT DI DUSUN KOPENG KULON DESA SUTOPATI, KECAMATAN KAJORAN, KABUPATEN MAGELANG TERHADAP Kesenian CEKOK MONDHOI

Oleh : MURNIYATI

Kesenian Cekok Mondhol sebagai suatu bentuk seni pertunjukan mencerminkan identitas masyarakat penghasil karya seni itu. Cekok Mondhol yang ada dan berkembang di lingkungan masyarakat dusun Kopeng Kulon, menjadi tanggung jawab seluruh warga yang memilikinya. Kesenian Cekok Mondhol pada dasarnya berfungsi sebagai seni dakwah dan hiburan. Keberadaannya cukup berpengaruh bagi warga dusun Kopeng Kulon. Hal ini karena masyarakat berpendapat bahwa seni ini merupakan tontonan sekaligus tuntunan yang mengacu pada ajaran-ajaran Islam.

Keberadaannya menyebabkan Cekok Mondhol selalu dipentaskan dalam acara keagamaan, yang secara rutin dilakukan warga dusun Kopeng Kulon setelah usai pengajian. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat benar-benar membutuhkan kehadiran Cekok Mondhol sebagai penyegar jiwa dan sekaligus sebagai penyeimbang bagi masyarakat dusun Kopeng Kulon dalam menghadapi perkembangan zaman. Selain itu, kesenian ini juga digunakan untuk bersosialisasi, mengingat warga dusun Kopeng Kulon adalah masyarakat yang mengutamakan rasa kekeluargaan dan persaudaraan. Sikap yang demikian dapat terlihat dari sistem kekerabatan, mata

pencapaian dan religi. Sikap kekeluargaan juga tercermin dalam organisasi kesenian, keanggotaan dan sistem pengelolaan.

Masyarakat dusun Kopeng Kulon mempunyai kesadaran untuk tetap melestarikan kesenian itu, mengingat kesenian ini sarat dengan kandungan keagamaan dan nasihat-nasihat positif yang dapat dilihat dari syair-syairnya. Alunan syair yang selalu diperdengarkan dalam 70 hari sekali itu telah meresap dalam hati dan jiwa warga dusun Kopeng Kulon, sehingga mereka dapat bersikap selektif terhadap segala sesuatu yang mempengaruhi mereka.

Masyarakat dusun Kopeng Kulon berpandangan bahwa kesenian inilah yang tepat bagi warga, karena sesuai dengan keyakinan yang sebagian besar beragama Islam. Mereka sadar bahwa manusia hidup harus selalu ingat dengan Tuhan, sedangkan kesenian Cekok Mondhol mengandung ajaran-ajaran Islam yang sangat bermanfaat dalam hidup. Oleh karena itu kesenian Cekok Mondhol ini dapat hidup dengan dukungan masyarakat yang berupaya untuk melestarikan kesenian tradisionalnya.

Yogyakarta, Januari 1999

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Busana penari Cekok Mondhol besar	54
2. Salah satu contoh pose motif gerak	55
3. Salah satu contoh pose motif dalam formasi berjajar dan saling berhadapan	56
4. Adegan struman dalam pertunjukan Cekok Mondhol	57
5. Alat musik yang dipergunakan dalam pertunjukan Cekok Mondhol	58
6. Salah satu contoh pose motif gerak dengan formasi berhadapan	59
7. Salah satu contoh pose motif gerak dengan formasi jongkok	108
8. Adegan pencak silat (tunggal) dalam babak selingan	109
9. Adegan pencak silat dilakukan oleh 2 orang	110
10. Sesebuah dan pembina kesenian Dakwah Islamiyah Cekok Mondhol di dusun Kopeng Kulon	111
11. Sesaji yang disiapkan dalam pertunjukan Cekok Mondhol	112
12. Peta Desa Sutopati	113



DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Persepsi masyarakat dusun Kopeng Kulon terhadap kesenian Cekok Mondhol	84
2. Pendidikan responden menurut usia	86
3. Pekerjaan responden menurut usia	87
4. Agama responden menurut usia	88
5. Pendapat responden perlunya diadakan pertunjukan kesenian Cekok Mondhol	88
6. Frekuensi responden menonton kesenian Cekok Mondhol	89
7. Fungsi yang terkandung dalam Cekok Mondhol bagi responden	90
8. Kemajuan dan manfaat Cekok Mondhol bagi responden	91
9. Partisipasi responden dalam Cekok Mondhol	92
10. Hal yang paling menarik pada Cekok Mondhol menurut pendapat responden	93

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
RINGKASAN.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Arti Penting Penelitian.....	9
D. Tinjauan Sumber.....	10
E. Metode Penelitian.....	12
1. Tahap Pengumpulan Data.....	13
a. Studi Pustaka.....	14
b. Observasi.....	14
c. Wawancara.....	14
2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data...	16
3. Tahap Penulisan/Penyusunan Laporan...	16
BAB II TINJAUAN UMUM KESENIAN CEKOK MONDHOL	
A. Asal Usul Kesenian Cekok Mondhol	18
B. Struktur Organisasi Kesenian Cekok Mondhol	21
1. Kepemimpinan.....	21
2. Keanggotaan.....	23

3. Sistem Pengelolaan.....	24
C. Bentuk Penyajian.....	27
1. Tema.....	28
2. Gerak Tari.....	29
3. Jumlah Penari.....	43
4. Iringan.....	45
5. Tata Busana dan Tata Rias.....	53
6. Waktu dan Tempat Pertunjukan.....	53
BAB III PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KESENIAN	
CEKOK MONDHOL	
A. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Dusun	
Kopeng Kulon.....	60
1. Mata Pencaharian.....	61
2. Pendidikan.....	62
3. Kesenian.....	64
4. Agama dan Kepercayaan.....	66
5. Adat Istiadat.....	68
6. Sistem Kekerabatan.....	70
B. Persepsi Masyarakat terhadap Kesenian	
Cekok Mondhol.....	72
1. Fungsi Kesenian Cekok Mondhol.....	72
a. Sebagai Sarana Upacara Keagamaan..	73
b. Sebagai Sarana Upacara Adat dan Hiburan.....	78
2. Persepsi Masyarakat terhadap Kesenian Cekok Mondhol.....	80
BAB IV KESIMPULAN.....	96
SUMBER-SUMBER YANG DIACU.....	99
LAMPIRAN.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu bentuk kreativitas budaya masyarakat, yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan diungkapkan dalam suatu kegiatan yang berbentuk karya seni. Salah satu wujud karya seni tersebut adalah kesenian rakyat. Kesenian rakyat umumnya menunjukkan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, yang pada akhirnya membentuk nilai komunal dalam masyarakat. Hal itu disebabkan bentuk-bentuk kesenian yang tumbuh di masyarakat tidak terlepas dari kehidupan dan pandangan masyarakat pendukungnya.¹⁾

Kesenian yang lahir dan berkembang dalam masyarakat akan sesuai dengan selera dan kebutuhan, serta memiliki karakter kerakyatan yang merupakan ekspresi kolektif. Dengan demikian kesenian yang hadir di tengah-tengah masyarakat akan memiliki peran maupun fungsi tertentu dalam masyarakat pendukungnya, baik fungsi ritual maupun sekuler.

Dalam perkembangannya kesenian rakyat mulai memperhatikan nilai-nilai estetis dalam seni itu. Perkembangan itu masih berpijak pada unsur budaya tradisional yang banyak mengungkapkan kehidupan sehari-

¹⁾ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 39.

hari dalam masyarakat pedesaan. Dengan demikian suatu karya seni mencerminkan keadaan masyarakat, di mana kesenian tersebut tumbuh dan berkembang.

Menurut Soedarsono, kesenian rakyat di Jawa di kelompokkan menjadi empat jenis yaitu jathilan dan reog, tayub, slawatan dan drama tari.²⁾ Jathilan dan reog dalam penyajiannya seringkali menampilkan *intrance* atau kesurupan yang terjadi pada penarinya. Jenis tayuban adalah tarian yang disajikan dalam hubungannya dengan pertanian sebagai tari kesuburan. Slawatan merupakan jenis tari yang berlatar belakang agama Islam. Tarian ini berkembang subur di daerah pedesaan yang agama Islamnya kuat. Drama tari sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu wayang topeng dan drama tari rakyat non topeng. Cerita yang dibawakan bersumber pada cerita panji, selanjutnya berkembang di istana Jawa Tengah dan berkembang di masyarakat dengan cerita epos Mahabarata dan Ramayana.³⁾

Salah satu kesenian rakyat yang dijadikan objek penelitian ini adalah kesenian Cekok Mondhol yang berada di dusun Kopeng Kulon, desa Sutopati, kecamatan Kajoran, kabupaten Magelang. Kesenian ini termasuk dalam jenis tari slawatan. Alasan memilih kesenian Cokok Mondhol daerah ini adalah

²⁾ Soedarsono, (ed), *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*, (Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia, 1974), p. 62.

³⁾ -----, (ed), *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: ASTI, 1976), p. 10.

1. Ingin mengetahui pendapat dan persepsi masyarakat desa Sutopati terhadap kesenian Cekok Mondhol
2. Ingin mengetahui pengaruh fungsi kesenian bagi masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan hal itu, maka dalam penelitian ini dipilih topik tentang Persepsi masyarakat di Dusun Kopeng Kulon, Desa Sutopati, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang terhadap Kesenian Cekok Mondhol

Persepsi ialah penghayatan langsung atau proses-proses yang menghasilkan penghayatan langsung tersebut. Proses-proses tersebut melibatkan motivasi, emosi dan ekspektasi.⁴⁾ Dalam kamus besar bahasa Indonesia persepsi adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan dalam arti proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya.⁵⁾ Jadi persepsi berdasarkan kedua pendapat tersebut adalah kemampuan menanggapi suatu masalah melalui proses dengan panca indra yang melibatkan motivasi, emosi dan ekspektasi.

Dengan demikian masyarakat desa Sutopati mewujudkan kepedulian terhadap kesenian Cekok Mondhol, melibatkan emosi, motivasi dan ekspektasi. Hal tersebut tampak dalam setiap pertunjukan yang memperlihatkan rasa antusias, yang menimbulkan kesenangan, kepuasan dan pandangan tersendiri

⁴⁾ Alfian. (ed), *Persepsi Masyarakat terhadap Kebudayaan*. (Jakarta : Gramedia, 1985), p. 206.

⁵⁾ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), p. 675.

pada kesenian tersebut.

Motivasi masyarakat tersebut berkaitan dengan fungsi dan kepentingan seni tersebut bagi masyarakat. Sebagian besar mereka menganggap kesenian ini sebagai tuntunan sekaligus tontonan, karena memuat pendidikan agama Islam. Demikian pula dengan ekspektasi atau harapan masyarakat dusun Kopeng Kulon sebagai pemilik yang membesarkan kesenian Cekok Mondhol. Harapan tersebut tidak jauh dengan keadaan dan kondisi masyarakat desa, agar mampu merubah ataupun memperbaiki perilaku kehidupan masyarakat di dunia maupun di akhirat nantinya. Harapan agar dapat meningkatkan taqwa terhadap Tuhan (*Habluminallah*) antara Tuhan dengan manusia, terkait dengan *Habluminannas* yaitu antara manusia dengan sesamanya. Hubungan itu diharapkan mampu mempererat kerukunan antar anggota kesenian pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Fungsi yang paling utama adalah seni sebagai dakwah, hiburan yang tidak terlepas dari sebagian syariat Islam (ajaran agama Islam).

Penghayatan yang dilakukan secara langsung oleh masyarakat terwujud dan timbul ketika mereka menyaksikan pertunjukan Cekok Mondhol. Setelah adanya penghayatan yang melibatkan ketiga aspek itu, maka masyarakat mempunyai persepsi terhadap kesenian yang dilihat. Dengan demikian masyarakat merasa ikut langsung terlibat, baik sebagai pemain maupun penonton sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung masyarakat mengetahui keberadaan

kesenian Cekok Mondhol

Masyarakat Dusun Kopeng Kulon beranggapan, bahwa seni merupakan ibadah sekaligus dakwah yang sangat bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Artinya bagi para pendukungnya merupakan perbuatan baik, yang akan mendatangkan rahmat, ketenangan dan pahala dari-Nya.

Masyarakat Dusun Kopeng Kulon memandang bahwa kesenian ini sangat penting dan bermanfaat sebagai sarana dakwah Islamiyah, sehingga setiap tujuh puluh hari dengan maksud 2 lapanan pengajian Cekok Mondhol dipentaskan setelah pengajian (selapanan pengajian).⁶⁾ Selapanan adalah slametan ketika bayi berusia 35 hari, bersamaan dengan pemotongan rambut. Terkait dengan *neton* (*wetan*, pasaran hari kelahiran seseorang), diperingati dengan slametan maupun mujadahan. Kesenian sebagai tontonan sekaligus tuntunan bagi masyarakat tercermin dari syair-syair yang dibawakan yang diambil dari *singiran*, yang dilafalkan dalam bahasa Jawa. *Singiran* adalah kidung pujian untuk Allah dan Nabi Muhammad, maka dapat disimpulkan bahwa makna ibadah merupakan dorongan kuat dari kesenian ini. Dapat dinyatakan bahwa tujuan tersebut *Amar Ma'aruf Nahi Munkar*, artinya *ngajak kasaenan nyegah ingkang awon* (mengajak perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk).

⁶⁾ Hasil Wawancara dengan bapak Imam Gozali, selaku Alim Ulama dusun Kopeng Kulon pada tanggal 14 Januari 1997. Diizinkan untuk dikutip.

Adanya keterkaitan antara pengajian dan kesenian Cekok Mondol merupakan hubungan yang erat, yaitu sebagai sarana untuk menarik mengumpulkan masa maksudnya ditujukan kepada masyarakat desa yang lain agar menghadiri adanya pengajian. Dengan alunan musik yang terdengar dari jauh, diharapkan mampu menggugah masyarakat untuk hadir di pengajian, dan selanjutnya diberi materi dakwah atau pengajian dan diberi hiburan kesenian Cekok Mondhol yang syair-syairnya mempunyai makna yang dalam.

Istilah *Cekok Mondhol* menurut masyarakat desa Sutopati mempunyai dua arti. Pertama, yaitu sebutan untuk ikat kepala (*biangkon*). Kedua, masyarakat berpendapat bahwa *Cekok* artinya memberi dengan paksa. Dalam masyarakat Jawa, dahulu bila cucu-cucunya atau anaknya nakal maka orang tua akan mengancam dengan kata "*Tak cekoki nganggo mondholan*", hal ini dimaksudkan agar si anak tidak nakal lagi. Selang beberapa saat si anak dipanggil, lalu diberi wejangan (nasihat).⁷⁾ Terkait dengan Cekok Mondhol, bahwa istilah tersebut mempunyai makna sama tujuannya agar masyarakat menjadi baik perilakunya dan berusaha merubah kebiasaan yang tidak baik. Dengan cara meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan. Dengan demikian mempunyai makna memberi nasihat dan ajaran yang berkaitan dengan ajaran Islam. Dalam kamus *Bau Sastra Jawa Indonesia*, kata *Cekok*

⁷⁾ Wawancara dengan bapak Dimani, selaku Kepala Dusun Kopeng Kulon pada tanggal 14 Januari 1997. Diizinkan untuk dikutip.

mempunyai arti memberi⁸⁾, kata *Mondhol*⁹⁾ artinya *katon njembluk nggandul* artinya bulatan untuk menyebut ikat kepala yang menggantung. Dapat disimpulkan bahwa kesenian Cekok Mondhol adalah kesenian yang bertujuan memberi nasihat-nasihat dan ajaran yang berkaitan dengan ajaran Islam dan kesenian ini mengambil istilah dari salah satu tata busana yang dipakai untuk menari yaitu *blangkon* (mondholan).

Dalam penyajiannya dibagi menjadi 8-10 babak. Pergantian babak dilakukan berulang-ulang berdasarkan kelompok usia yaitu kelompok 9-15 tahun, kemudian usia 16-26 tahun. Pada babak pertengahan diisi dengan atraksi pencak silat dan hal ini sangat digemari oleh kalangan pemuda. Selain itu ada adegan *intrance* yang merupakan babak puncak yang diawali dengan disiramkannya air putih ke tubuh penari. Pada saat *trance* tersebut keempat penari itu membentuk polah tingkah yang berbeda-beda, seperti ada yang menirukan orang sholat, berzikir dan bertingkah seperti binatang liar. Mereka akan sadar kembali setelah dibacakan doa dan disentuh punggungnya oleh pawang. Polah tingkah tersebut merupakan penggambaran kehidupan manusia yang baik dan yang buruk, yang baik digambarkan dengan beribadah dan yang buruk digambarkan dengan tingkah

⁸⁾S. Prawiroatmojo, *Bau Sastra Jawa Indonesia*. (Jakarta: Haji Masagung, 1988), p. 58.

⁹⁾*Ibid.*, p. 330.

seperti binatang. Dengan penggambaran tersebut masyarakat dapat mengerti maksud dan tujuan dari kesenian itu. Hal tersebut merupakan sasaran dari kesenian Cekok Mondhol sebagai seni dakwah.

Masyarakat dusun Kopeng yang belum banyak mendapat pengaruh kota, sangat memperhatikan kesenian ini sehingga keyakinan yang mendalam dan pandangan bahwa Cekok Mondhol dapat bermanfaat bagi masyarakat. Ketika masyarakat memperhatikan, menikmati, dan menghayati kesenian tersebut maka akan timbul suatu perasaan ketentraman jiwa. Walaupun tidak menutup kemungkinan terjadinya modernisasi di dusun Kopeng Kulon misalnya dengan adanya listrik masuk desa, radio dan televisi yang merupakan media komunikasi yang mudah dinikmati. Dengan media informasi seperti radio dan televisi akan mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan mendengarkan dan melihat media tersebut masyarakat menjadi tahu tentang dunia luar juga budaya luar. Selain informasi yang berguna juga menyajikan menu acara yang beraneka-ragam. Terlalu dominannya tayangan informasi di televisi akan menciptakan ketidakseimbangan informasi, dan hal ini bisa berakibat buruk pada perilaku masyarakat khususnya perilaku remaja.¹⁰⁾ Untuk mengimbangi budaya luar yang masuk melalui televisi itu dengan kesenian Cekok Mondhol yang sarat dengan kandungan dan ajaran Islam yang ada dalam syair dan selalu diperdengarkan setiap 70 hari

¹⁰⁾ Ali Sahab, "Dampak TV Global bagi Umat Islam", Seminar Nasional Islam dan Kesenian, 1995.

sekali. Demikian juga dengan pendidikan yang menjadikan masyarakat maju pola pikirnya, memungkinkan ketidakpedulian terhadap kesenian itu. Hal itu berhubungan dengan kelangsungan hidup seni pertunjukan tersebut.

Setelah melihat uraian di atas, maka pokok persoalan yang menarik perhatian untuk diteliti adalah "PERSEPSI MASYARAKAT DUSUN KOPENG KULON, DESA SUTOPATI, KECAMATAN KAJORAN, KABUPATEN MAGELANG TERHADAP KESENIAN CEKOK MOND HOL". Hal itu untuk mengetahui bahwa pandangan masyarakat terhadap kesenian itu.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas permasalahan yang ingin dibahas ialah :

1. Bagaimana persepsi masyarakat dusun Kopeng Kulon terhadap kesenian Cekok Mondhol?
2. Apa pengaruh fungsi kesenian itu bagi masyarakat pendukungnya ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini pada dasarnya tidak terlepas dari rumusan masalah di atas. Adapun tujuan penelitian itu adalah :

1. Ingin mengkaji lebih dalam pengaruh kesenian Cekok Mondhol terhadap kehidupan masyarakat serta pandangan masyarakat tentang kesenian itu.
2. Ingin mengetahui pengaruh fungsi kesenian bagi

masyarakat pendukungnya.

3. Secara umum bertujuan juga sebagai inventarisasi dan pendokumentasian baik melalui video maupun foto. Hal itu untuk memberi informasi yang luas tentang kesenian Cekok Mondhol pada masyarakat, bahwa kesenian itu difungsikan sebagai dampak dakwah Islamiyah dan hiburan.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan pustaka merupakan langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa sumber tertulis yang akan di jadikan sebagai landasan berfikir, yang berkaitan dengan penelitian, dengan harapan dapat digunakan untuk mengupas rumusan masalah. Buku-buku tersebut antara lain :

Alfian. (ed)., *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. (Jakarta: Gramedia, 1985). Di dalam buku ini diterangkan bahwa persepsi adalah penghayatan atau proses yang menghasilkan penghayatan langsung yang mencakup di antaranya motivasi, emosi, ekspektasi. Persepsi juga merupakan pengalaman objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Buku ini dapat membantu, mengkaji persepsi masyarakat terhadap kesenian Cekok Mondhol dan berkaitan langsung dengan dimensi-dimensi itu.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987). Buku tersebut menjelaskan tiga

komponen pokok yaitu mengenai lembaga budaya, isi budaya dan efek budaya. Lembaga budaya menanyakan siapa produk budaya, siapa mengontrol dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol yang diusahakan. Efek budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya tersebut. Buku ini membantu khususnya yang berhubungan dengan sistem masyarakat desa Sutopati sebagai pemilik kesenian dan sebagai masyarakat tradisional pedesaan yang memiliki adat, norma dan kebersamaan.

Nanik Kusniyah, Human Abubakar dan Kuntowijoyo, *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa : Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian*, (1986). Buku ini berisi tentang penjelasan kesenian rakyat yang bertemakan keislaman, sebagai penuntun kesenian Cekok Mondhol yang dilakukan sebagai sarana dakwah Islam.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia, 1981). Buku ini menjelaskan tentang adanya sistem nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tingkah laku manusia, yang terdiri dari lima langkah pokok masalah antara lain : Hakikat dari kehidupan manusia, hakikat dari karya manusia, hakikat dari kedudukan manusia dengan alam sekitarnya serta sesamanya. Buku ini juga digunakan sebagai landasan berfikir dalam sistem nilai budaya dari masyarakat desa Sutopati yang memiliki sistem tindakan seperti norma, hukum, adat, aturan etika, moral dan sopan santun.

Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988). Buku tersebut mengupas tentang dakwah. Seni dakwah itu sendiri adalah ajaran dan karya seni yang mengandung seruan kepada ajaran dan amalan agama Islam. Seni dalam hal ini tidak dilihat dari segi sudut pandang estetika akan tetapi dari segi dakwah. Dengan demikian seruan tersebut tidak secara langsung, tetapi tertata dan terwujud dalam sebuah karya seni yang sifatnya mendidik pada ajaran dan amalan-amalan agama Islam. Buku ini sangat bermanfaat karena berhubungan dengan objek yang diteliti, yaitu kesenian Cekok Mondhol yang digunakan sebagai sarana dakwah.

E. Metode Penelitian

Dalam studi ini metode penelitian yang digunakan bersifat diskriptif analisis. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistametis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹¹⁾ Penelitian deskriptif ini tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data tetapi meliputi analisis dan interprestasi tentang arti data itu.¹²⁾

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan

¹¹⁾Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Rajawali, 1985), p. 19.

¹²⁾Winarni Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. (Bandung : Tarsito, 1972), p. 132.

Sosiologi dan Antropologi. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia yang hidup bermasyarakat dengan perubahan-perubahan sosial dan budaya serta gejala-gejala yang terjadi dalam masyarakat, sedangkan Antropologi yaitu ilmu yang mempelajari manusia dari segi pranata, struktur, norma dan aturan yang berlaku pada masyarakat pendukungnya. Pendekatan keduanya sangat penting untuk membahas pandangan masyarakat, pengaruh dan makna yang terdapat dalam kesenian Cekok Mondhol.

Dalam hal ini perlu diterangkan bahwa persepsi itu sendiri adalah proses mental yang menghasilkan bayangan pada individu, sehingga dapat mengenal objek dengan jalan asosiasi pada suatu ingatan tertentu, baik secara indera penglihatan maupun pendengaran, sehingga bayangan itu dapat disadari. Sekarang masalahnya apakah apresiasi masyarakat dusun Kopeng Kulon terhadap kesenian Cekok Mondhol itu cukup tinggi. Artinya apakah mereka mengenal dan memahami kesenian itu dengan baik. Untuk itu perlu adanya tahap-tahap penelitian untuk memperoleh data-data yang lebih lengkap. Adapun tahap-tahap yang dilalui dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini menggunakan beberapa langkah yaitu :

- a. Studi pustaka
- b. Observasi
- c. Wawancara

a. Studi Pustaka

Kepustakaan merupakan sumber utama dalam penulisan untuk memperoleh data tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sumber pustaka tersebut diperoleh dari perpustakaan ISI Yogyakarta dan koleksi pribadi.

b. Observasi

Metode pengamatan atau sering disebut dengan observasi ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung bentuk kesenian Cekok **Mondhol** selain itu untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Selain itu untuk melihat aktivitas masyarakat desa sebagai pendukungnya. Observasi ini mulai dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 1996.

c. Wawancara

Wawancara sebagai sarana untuk mendapatkan data secara langsung dari nara sumber, di antaranya adalah ketua organisasi kesenian Cekok **Mondhol**, sesepuh dusun Kopeng Kulon, tokoh masyarakat, penari beserta masyarakat pendukung lainnya. Hasil wawancara ini yang akan menjadi kunci pokok memecahkan masalah ini. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu

untuk keperluan informasi.¹³⁾

Oleh karena itu wawancara dilakukan dengan cara :

- Wawancara berencana dengan menggunakan kuesioner, untuk mendapatkan data tentang sejauh mana masyarakat mengetahui persepsi masyarakat terhadap Cekok Mondhol sebagai seni dakwah. Wawancara dilakukan terhadap responden yang berusia antara 25 th-65 th yang dibagi menjadi 3 kelompok/golongan yaitu a) kelompok muda 15-35 th, b) kelompok sedang 36-45 th, c) kelompok tua berusia 56-65 th. Alasan penggolongan ini untuk mendapatkan perbandingan persepsi dari 3 golongan usia. Kuesioner yang diajukan kepada seluruh responden adalah sama.
- Wawancara tak berencana dengan menggunakan pedoman wawancara tanpa jawaban yang telah ditentukan. Pemakaian wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan data/keterangan yang lebih luas mengenai objek penelitian, karena pertanyaan dapat berkembang pada saat wawancara. Secara geografis dalam penelitian ini adalah dusun

¹³⁾ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), p. 163.

Kopeng Kulon, desa Sutopati, Kecamatan Kajoran, kabupaten Magelang yang mempunyai kesenian Cekok Mondhol. Pemilihan sampel ditentukan pada masyarakat yang dianggap mampu untuk mempersepsikan tentang tradisi dan keseniannya. Oleh karena itu dipilih anggota masyarakat yang berumur 15-65 th, baik yang berpendidikan maupun tidak berpendidikan. Hal ini untuk mendapatkan perbandingan persepsi antara ketiga kelompok masyarakat, muda, sedang dan tua.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan data

Data yang sudah terkumpul dari hasil tahap satu, kemudian dipilih dan diolah menurut fungsinya guna kemudahan penganalisaan. Data diperoleh secara kualitatif dan kuantitatif, yaitu berdasarkan jumlah data yang diolah dengan yang sederhana berupa hitungan frekuensi dan prosentasi yang diseleksi sesuai dengan maksud peneliti.

3. Tahap Penulisan/penyusunan Laporan

Dalam uraian ini penulis akan mencoba mengungkapkan hasil penelitian ke dalam kerangka tulisan yaitu :

BAB I. Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian dan metode penelitian.

BAB II. Tinjauan umum kesenian Cekok **Mondhol** yang menguraikan tentang asal usul kesenian, struktur organisasi, bentuk penyajian.

BAB III. Menguraikan tentang persepsi masyarakat terhadap kesenian Cekok **Mondhol** yang meliputi : fungsi kesenian Cekok **Mondhol** dan tanggapan masyarakat dusun Kopeng Kulon.

BAB IV. Merupakan kesimpulan dari uraian di atas sehingga memberi kejelasan dalam memahami maksud dan tujuan.

